KESIAPAN KELUARGA DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SAURMATUA PADA SUKU BATAK TOBA DESA MULIOREJO KABUPATEN DELI SERDANG KOTA MEDAN SUMATERA UTARA

Skripsi

Oleh
Lusy Timoria Tampubolon

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

KESIAPAN KELUARGA DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SAURMATUA PADA SUKU BATAK TOBA DESA MULIOREJOKABUPATEN DELI SERDANG KOTA MEDAN SUMATERA UTARA

ABSTRAK

Oleh

Lusy Timoria Tampubolon

Salah satu Adat Batak Toba yang sangat di idam-idamkan Masyarakat Batak Toba adalah Kematian Saur Matua. Karena Kematian Saur Matua adalah Kematian tertinggi dalam Suku Batak Toba yang diwarisi oleh Nenek Moyang Suku Batak Toba.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa Sajakah yang harus dipersiapkan Keluarga untuk Upacara Kematian Saur Matua dalam Suku Batak Toba?" Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji tentang Kesiapan Keluarga dalam Upacara Kematian pada Suku Batak Toba di Kecamatan Deli Serdang Desa Muliorejo, Kota Medan Sumatera Utara yang menjadikan lokasi tersebut mempunyai berbagai Adat Batak Toba salah satunya ialah Kematian Saur Matua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, dan peristiwa yang sebenarnya mengenai penelitian yang dilakukan di Desa Muliorejo. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis mengambil kesimpulan bahwa Kesiapan Keluarga Dalam Upacara Kematian Saur Matua ialah Seseorang yang sudah melakukan Kematian Saur Matua memiliki kebanggaan tersendiri dalam Upacara Kematian, karena semua yang mengalami Kematian Saur Matua berarti dalam pencapaian keinginan terakhir hidup manusia sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial yang siap tidak siap harus melakukan Kematian Saur Matua.

Kata Kunci : **Kesiapan, Kematian Saur Matua.**

KESIAPAN KELUARGA DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SAURMATUA PADA SUKU BATAK TOBA DESA MULIOREJO KABUPATEN DELI SERDANG KOTA MEDAN SUMATERA UTARA

Oleh
Lusy Timoria Tampubolon

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **KESIAPAN KELUARGA DALAM UPACARA ADAT *KEMATIAN SAURMATUA* PADA SUKU BATAK TOBA DESA MULIOREJO KABUPAT DELI SERDANG KOTA MEDAN SUMATERA UTARA**

Nama Mahasiswa : **LUSY TIMORIA TAMPUBOLON**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033041

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.	**Yustina Sri Ekwandari,S.Pd.,M.Hum.**
NIP 19620411 198603 2 001	**NIP 19700913 200812 2 002**

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Drs. Tedi Rusman, M.Si.	**Drs. Syaiful M., M.Si**
NIP 19600826 198603 1 001	**NIP 19610703 198503 1 004**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Risma M.Sinaga, M.Hum.** .....

Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum** .....

Penguji

Bukan Pembimbing: **Hendry Susanto, S.S, M.Hum** .....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Agustus 2019.**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama	:	Lusy Timoria Tampubolon
NPM	:	1413033041
jurusan	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
program studi	:	Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Agustus 2019

METERAI TEMPEL
7CD77AFF559651095
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Lusy Timoria Tampubolon

NPM 1413033041

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan, 11 April 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara pasangan Bapak Antonius Tampubolon dan Ibu Desma Ribur Siahaan. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak Hermina , dan melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Free Methodist 2 Medan dan tamat belajar pada tahun 2008.

Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Free Methodist 2 Medan dan selesai pada tahun 2011 dan dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA ST-THOMAS 3 Medan dan tamat belajar pada tahun 2014.Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SNMPTN atau Jalur Undangan.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Way Tuba, Kecamatan Gunung Labuhan dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat universitas, jurusan maupun tingkat program studi. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diikuti, antara lain UKM Kristen Universitas Lampung, UKM BEM FKIP Universitas Lampung, Himapis dan Fokma Pendidikan Sejarah dan Organisasi Luar yaitu PERKANTAS (Persekutuan Kristen Antar Universitas).

Motto

MAZMUR 37:37
Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan.

KASIHILAH TUHANMU, DIRIMU SENDIRI, ORANG LAIN!! ☺

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih karunia- Nya yang sungguh luarbiasa sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Bersyukur dan selalu bersyukur adalah harga mati untuk Tuhan Yesus yang Maha Baik, Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Bapakku tercinta Antonius Tampubolon dan Mamaku tersayang Desma Ribur Siahaan yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran serta manjaan yang tiada henti selalu diberikan kepadaku. Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku,mulai dari mendengar keluhan dari suka dan duka dan tidak pernah bosan dengan apa yang aku kerjakan.sungguh semua yang Bapak dan Mama berikan tak mungkin terbalaskan. Aku mencintai kalian lebih dari apapun di dunia ini dan akan selalu bertambah setiap harinya.

Terima kasih pada abang-kakak dan tercinta Jhon Pandri Tampubolon,Anna Fransiska Tampubolon A.Md, Angelika Sari Yanti Tampubolon atas doa, semangat, dan kasih sayang yang tiada henti selalu diberikan selama ini. Tanpa Kalian aku tidak akan bisa berjuang dan bertahan sampai disini.

Aku sayang kalian Tampubolon Family.

SANWACANA

Shalom

Puji syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan rasa bersyukur serta terimakasih kepada Tuhan Yang Luarbiasa. Penulisan skripsi yang berjudul

"Kesiapan Keluarga Dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Suku Batak Toba , adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikanpada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Ibu.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd.M.Hum Pembimbing Kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Ibu.
9. Bapak Hendry Susanto, S.S, M.Hum, dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. Wakidi, M.Hum, Drs. Iskandar Syah, Drs. Maskun, M.H., M.H, Muhammad Basri S.Pd, M.Pd, Drs. Ali Imran, M.Hum., Drs. Tontowi, M.Si, Suparman Arif, S.Pd. M.Pd, Cheri Saputra, S.Pd,M.Pd, Ministica Imanita, S.Pd, M.Pd, Marzius Insani, S.Pd, M.Pd, Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Sumargono, S.Pd, M.Pd., Anisa Septianingrum, S.Pd, M.Pd. dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bapak dan Ibu staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.

12. Kepada Informan yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, Bapak Pahala Tampubolon, Ibu Kartini Siahaan, Pahotton Siahaan, Ibu Serani Sitanggang, Donna Sianipar, Toni Silalahi, Tona Siagian, Tanjung Tampubolon.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2014 Wayan, Sindi, Berta Putri, Lutfiani, Ririn, Desi Murniati, Maretha, Bang Dian Antariksa dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
14. Sahabat terbaikku sekaligus saudaraku mulai dari Les di MPI sampai sekarang masih selalu support dalam pengerjaan skripsi ini Thanya Pardosi S.E, Artha Marbun S.E, Jessica Simanihuruk, S.E. Terimakasih untuk segala kebaikan dan kesetiaanya berteman denganku ya.
15. Untuk teman baikku, Bangkit Pandiangan S.H, yang dari awal setia menemaniku dalam pengerjaan skripsi sampai dengan penyelesaian skripsi imi dan teman seperjuangan dalam suka dan duka dari zaman nya maba-sekarang, terlalu banyak kisah kita alami selama di Lampung, Thank You Patner In Crime.
16. Untuk Kak Erika, Kak Debora, Kak Irma, Kak Tina yang selalu menyemangati ku, mengajarkanku untuk selalu mengandalkan Tuhan di setiap langkahku dan selalu berdoa untukku dan mendukungku. Aku sayang kalian.
17. Untuk Para Alumni Santo Thomas-3 yang ada dilampung dan yang aku kasihi, Verayanty Siregar Astry Sri Rezeki Rumahorbo Anyta Situmorang, Desy Angeline Purba.
18. Untuk Marapiri/Seninaku Friscilya Sembiring S.E dan Enda Ngapulisa Sembiring S.P atas persaudaraan dan kebersamaannya selama ini, semoga kasih persaudaraan kita dapat terjalin sepanjang masa.
19. Untuk Adikku Tersayang Ega Gamalia Sitompul, Dhanty Novenda Sitepu, Ananda Christie Angelin Sirait, Valerie Ixion, Yosefin Tampubolon, Gilbert Tampubolon, Billy Ray, Yolanda Meilani Sirait, Esmeralda Sihotang. Terimakasih atas kebersamaan kita canda tawa nya,yang membantu selalu semoga sukses selalu untuk kalian.
20. Untuk Teman dan Adik Seperjuangan dan Sepelayanan di UKM-Kristen, yang tak dapat aku sebutkan satu persatu.

21. Untuk Keluarga Every Nation Lampung Ps Jesi, Bu Neni, Nova, Bang Oce, Edo, Kak Romana, kak Dina Sirait, Bang Nando, kak Luki, Kak Ega.
22. Kepada Teman, Adik, Kakak Kost Menara Biru yang tercinta terimasih untuk semuanya.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Tuhan Yesus Kristus memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 2019

Lusy Timoria Tampubolon.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
I.PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 7
1.3. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian 7
1.3.1. Tujuan Penelitian 7
1.3.2 Kegunaan Penelitian 7
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian 9
REFERENSI
II.TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1 Tinjauan Pustaka 11
2.1.1 Konsep Budaya 11
2.1.2 Konsep Kelompok Sosial 12
2.1.3 Konsep Persiapan 13
2.1.4 Konsep Kerabat 13
2.1.5 Sosial Ekonomi 14
2.1.6 Konsep Orang Batak 15
2.1.7 Konsep Dalihan Na Tolu Bagi Batak Toba 16
2.1.8 Konsep Upacara Adat Kematian 18
2.2 Kerangka Pikir 24
2.3 Paradigma Penelitian. 25
REFERENSI
III.METODELOGI PENELITIAN **27**
3.1 Metode yang Digunakan 27
3.1.1 Metode Observasi Partisipan 27
3.1.2 Lokasi Penelitian 28
3.2 Variabel Penelitian. 28
3.3 Defenisi Operasional. 29

DAFTAR ISI

3.4 Teknik Pengumpulan Data. 29
3.4.1 Teknik Wawancara 29
3.4.2 Informan 30
3.4.3 Teknik Observasi 31
3.4.4 Teknik Dokumentasi 32
3.4.5 Teknik Kepustakaan 32
3.5 Teknik Analisis Data 34
3.5.1 Reduksi Data 34
3.5.2 Data Display (Penyajian Data). 34
3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi 35
REFERENSI
IV HASIL DAN PEMBAHASAN 37
4.1 Hasil Penelitian 37
4.1.1 Gambaran umum Daerah Penelitian 37
4.1.2 Hasil Penelitian 43
4.2 Pembahasan 68
4.2.1 Analisis Persiapan Keluarga dalam Upacara Kematian Saur Matua di Kalangan Masyarakat. 68
4.2.2 Teori-Teori Upacara Saur Matua 77
REFERENSI
V. KESIMPULAN DAN SARAN 85
5.1 Kesimpulan 85
5.2. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia, salah satunya berada di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasikan beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing(Bangarna 2012:2).

Sebagian besar dari suku Batak mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan dengan D.I Aceh sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat. Suku batak juga mendiami tanah datar antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan Pantai Barat di Sumatera Utara. Dengan demikian, maka suku Batak itu mendiami daerah Dataran Tinggi Karo, Langkah Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Masyarakat Batak memiliki falsafah, azas sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya yakni yang dalam Bahasa Batak Toba disebut *Dalihan na Tolu*. Hulahula/Mora adalah pihak keluarga dari isteri. Hula-hula ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan adat-istiadat Batak(semua sub suku Batak)

sehingga kepada semua orang Batak dipesankan harus hormat kepada Hulahula (Somba marhula-hula) (Bangarna 2012:9).

Dongan Tubu/Hahanggi disebut juga Dongan Sabutuha adalah saudara laki-laki satu marga. Arti harfiahnya lahir dari perut yang sama. Mereka ini seperti batang pohon yang saling berdekatan, saling menopang, walaupun karena saking dekatnya kadang-kadang saling gesek. Namun, pertikaian tidak membuat hubungan satu marga bisa terpisah. Diumpamakan seperti air yang dibelah dengan pisau, kendati dibelah tetapi tetap bersatu. Namun demikian kepada semua orang Batak (berbudaya Batak) dipesankan harus bijaksana kepada saudara semarga. Diistilahkan, manat mardongan tubu.Boru/Anak Boru adalah pihak keluarga yang mengambil isteri dari suatu marga (keluarga lain). Boru ini menempati posisi paling rendah sebagai 'parhobas' atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun (terutama) dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak boru harus diambil hatinya, dibujuk, diistilahkan: Elek marboru. (Bangarna 2012:10).

Pelaksanaan Adat Istiadat Batak tidak mengenal agama. Tidak ada Kristen maupun Islam karena kedua agama nya harus melakukan adat Batak. Ada 3 siklus penting dalam kehidupan Orang Batak yaitu:

1. Kelahiran (*Hasorangan*)(Bangarna 2012:14).

Upacara kelahiran di tanah Batak merupakan upacara yang mengawali kehidupan seorang Batak. Masyarakat Batak juga mengenal upacara menyambut kelahiran (kurang

lebih mirip dengan upacara tujuh bulanan didaerah lain) yang disebut Managam Haroan, Mamoholi, Mangkaroani, Mebat ke rumah Ompung/Tulangnya.

2. Perkawinan (*Parbogasan*)

Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Batak disebut Parbagason diselenggarakan secara resmi dengan acara adat. Adapun tahapan adat yang dilakukan adalah dengan Marhusip, Marhata Sinamot, Ulaon Unjuk. (Bangarna 2012:16).

3. Kematian (*Parmondingan*).

Tujuan hidup utama Orang Batak Toba ialah mencapai kekayaan, berketurunan yang banyak, dan kehormatan. *(Hasangapon, Hagabeon, Hamoraon).* Pencapaian tujuan hidup dipandang sebagai kehormatan dan kesempurnaan hidup. (Simanjuntak 2011:106). Menurut Simanjuntak Tingkatan Kematian dapat dilihat adalah :

- ***Tilaha ialah*** Seseorang meninggal tetapi belum menikah maka orang tuanya (orang tua dari yang meninggal) disebut Natilahaon dan pada prinsipnya tidak dilakukan acara adat istiadat, melainkan hanya memberikan ulos parsirangan dari orang tuanya tanpa seremonial.
- ***Mate Parolang-olangan*** *ialah* Seseorang meninggal tetapi sudah menikah tetapi belum mempunyai anak disebut
- ***Mate Makkar***ialah seseorang meninggal yang sudah memiliki anaktetapi belum mempunyai cucu.
- ***Runtuh-tungku-dapur (tompas tataring)*** ialah Seorang Ibu yang mati meninggalkan anak kecil, kematian ini karena si ibu muda meninggalkan suami dan anak-anaknya

yang masih kecil, sehingga tidak ada lagi orang yang bertanak di dapur. Bila suami yang meninggal dinamakan maponggol ulu(putus kepala).

- Seseorang meninggal yang masih terbebani dengan keturunan, kehormatan dan keberadaan materi disebut ***Mate Sarimatua.***

- ***Kematian Saur Matua*** ialah seseorang yang meninggal pada akhir hayatnya sudah mendapat secara lengkap berkat dari Tuhan yaitu Keturunan *(Hagabeon),* Keberadaan Materi *(Hamoraon),* dan Kehormatan *(Hasangapon).*

Kemudian ***Kematian Saur Matua*** sendiri dibagi atas dua jenis yang sering disebut ***Kematian Saur Matua Mauli Bulung***, bahwa semua anak-anaknya (anak laki-laki, anak-anak perempuan dan para menantu belum ada yang meninggal dunia, terutama anakkon panggoaran (Anak pertama). Seseorang disebut ***Saur Matua***, ketika meninggal dunia dalam posisi *"sisir maranak, sisir marboru, marpahompu sian anak, marpahompu sian boru".* Pada akhir hayatnya sudah mendapatkan Keturunan*(Hagabeon),* Keberadaan Materi *(Hamoroan)* dan Kehormatan*(Hasangapon)* Tetapi sebagai umat beragama, hagabeon seperti diuraikan diatas, belum tentu dimiliki seseorang. Artinya seseorang juga berstatus saur matua seandainya anaknya hanya laki-laki atau hanya perempuan, namun sudah semuanya hot ripe dan punya cucu. *Hamoraon*menunjukkan bahwa tujuan dalam hidup seorang Batak adalah mensejahterakan kehidupan. Anggapan tradisional, pengertian kesejahteraan lebih dianggap sama dengan banyak memiliki istri dan anak, ladang yang luas dan ternak yang banyak. Kepemilikan ini dianggap sebagai hasil karena memiliki seorang Batakmemiliki sahala sebagai raja. *Hasangapon* merupakan tujuan dari usaha-usaha untuk mewujudkan gagasan-gagasan harajaon dan hamoraon, menunjukkan bahwa

tujuan setiap manusia adalah berdiri sendiri secara merdeka dan mengelola hidup dengan wibawa dan kuasanya (Manik 2015:38)

Berdasarkan Tingkatan Kematian pada orang Batak ada Jenis Kematian yang disenangi bahkan ada yang mendambakannya yaitu jenis kematian bertuah tanpa beban (Mate Saur Matua). Beban yang dimaksud ialah keturunan langsung mendiang yakni anak laki-laki dan perempuan sudah berumah tangga dan memiliki anak artinya sudah mandiri, maka tidak ada lagi beban tanggungan mendiang untuk mengawinkan anak-anaknya, lalu ia dianggap sudah bertuah (Simanjuntak 2011:107).

Inilah tingkatan kematian kelas tertinggi yang didambakan orang Batak Toba. Dalam upacara *saur matua* tersebut salah satu sarana bagi berlangsungnya adalah seekor kerbau yang dinamakan *sigagat duhut* (hewan pemakan rumput). Dalam hal ini seekor kerbau terbesar yang besarnya dianggap sama dengan seekor gajah, yang dipotong atau di sembelih pada hari pemakaman. Sebelum disembelih kerbau diikat pada tiang yang disebut *borotan* serta diiringi dengan tarian tor-tor, kemudian setelah kerbau disambelih atau dipotong dagingnya dibagikan pada pihak keluarganya atau dalam bahasa batak dikatakan memberi jambar kepada semua hadirin, baik kepada *hulahula, dongan tubu, boru, dan para sahabat serta para raja. Jadi* kerbau pada upacara kematian saur matua ini disamping sebagai sarana upacara juga dapat dipandang sebagai pemersatu kekerabatan pada masyarakat Batak Toba(Manik. 2015:40). Pelaksanaan pun dilakukan besar-besaran di beberapa marga/ daerah ikut diundang untuk mengikuti pemakamannya. Salah satu nya di daerah Kabupaten Deli Serdang, Simpang Pardede yang terletak di Kota Medan, Sumatera.

Ironisnya, meskipun kematian Saur Matua itu sangat diidamkan oleh Orang Batak Toba tetapi Kematian Saur Matua ini dianggap menjadi beban bagi orang yang ditinggalkan. Hal ini dikarenakan biaya upacara Saur Matua sangat besar, sedangkan tidak semua masyarakat Batak Toba memiliki perekonomian yang cukup memadai/ kaya.

Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana pelaksanaan kematian Saur Matua dan Persiapan keluarga dalam menghadapi upacara Kematian Saur Matua tersebut. (Simanjuntak 2011:109).

Berdasarkan Studi Penelitian Pendahuluan Besaran Dana yang dikeluarkan ialah :

Tabel 1.1 Hasil Wawancara dengan Penduduk Desa Muliorejo tentang pengeluaran dana yang akan dikeluarkan dalam Upacara *Kematian Saur Matua*.

NO	Narasumber	Keterangan
	Bapak Pahala Tampubolon S.P	Beliau mengatakan bahwa dana yang harus dikeluarkan untuk Upacara Kemtian Saur Matua sebesar Rp 125.000.000 memakai kerbau, dilakukan selama 1 minggu.
	Ibu Delina Siagian	Beliau mengatakan bahwa dana yang harus dikeluarkan untuk Upacara Kematian Saur Matua sebesar Rp 75.000.000, memakai babi dan dilakukan selama 5 hari.

Sumber: Hasil wawancara pada tanggal 06 Januari 2018.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Upacara Kematian Saur Matua ini sangat membebankan masyarakat Batak Toba yang ditinggalkan karena bagi masyarakat yang tidak mampu akan menimbulkan Utang dan Kematian Saur Matua ini bisa dikatakan mampu, tidak mampu harus tetap dilakukan karena sudah menjadi suatu keharusan dalam Adat Istiadat Batak Toba. (wawancara dari Pahala Tampubolon S.P pada tanggal 06 Januari 2018 pukul 14.00 WIB).

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas ialah : "Apa Sajakah Kesiapan Keluarga Dalam Melaksanakan Upacara Acara *kematianSaur Matua* pada Suku Batak Toba Di Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan Sumatera Utara?

1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Tujuan Penelitian untuk Kesiapan Keluarga dalam melaksanakan Upacara Kematian *Saur Matua* pada Suku Batak Toba Di Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan Sumatera Utara.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

1.3.2.1 Secara Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini berguna untuk mengetahui konsep-konsep yang terkait dengan permasalahan, ilmu pengetahuan tentang antropologi budaya khususnya mengenai Kesiapan Keluarga dalam UpacaraKematian *Saur Matua*

pada Suku Batak Toba Desa Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Kota Medan Sumatera Utara.

1.3.2.2 Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan sebagai bentuk penghormatan kepada leleuhur nenek moyang kepada peminat kebudayaan Batak yang ingin mengetahui tentang Kesiapan Keluarga dalam Upacara Kematian *Saur Matua* pada Suku Batak Toba Desa Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Kota Medan Sumatera Utara.

b. Bagi Peneliti

Peneliti turut serta dalam melestarikan adat budaya Batak agar budaya Batak sendiri tidak akan hilang adat istiadat bagi suku Batak dan bisa lebih memahami tentang Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam Upacara Kematian *Saur Matua* pada Suku Batak Toba Desa Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Kota Medan Sumatera Utara.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

a. Subjek Penelitian : Masyarakat Batak di Kelurahan Desa Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan yang masih Memerlukan Upacara Kematian Saur Matua

b. Objek Penelitian : Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam Pelaksanaan Upacara Kematian Saur Matua Pada Suku Bata Toba di Kelurahan Desa Muliorej, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.

c. Tempat Penelitian : Kelurahan Desa Muliorejo.

d. Waktu Penelitian : Tahun 2018

e. Bidang Ilmu : Antropologi.

REFERENSI

Bangarna Sianipar 2012.*Horas,Dari Batak Untuk Indonesia.*

Hlm 2.

Prof.K.E.S.Manik 2015. Paradaton Batak Toba.

Hlm 38.

Simanjuntak, B.S 1977. Sejarah Batak. Karl Sianipar. Company Balige.

Hlm 38.

Wawancara dengan Ibu Delina Siagian.

Wawancara dengan Bapak Pahala Tampubolon.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoribagi penelitian yang harus dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian :

2.1.1 Konsep Budaya

Dalam beberapa litertur Budaya, bahwasannya dalam Buku Ilmu Budaya Dasar (Kurniawan 2012 : 1) Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang ke semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat(Kurniawan 2012:3).

2.1.2 Konsep Kelompok Sosial

Menurut Buku Ilmu sosial Budaya Dasar bahwa Kelompok Sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan ini menyangkut kaitan timbal-balik yang saling mempengaruhi, kesadaran

untuk saling menolong, dan kesadaran saling membutuhkan satu samalain. (Ismawati 2012: 38). Syarat-syarat untuk dapat menjadi kelompok sosial :

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompoknya.
2. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.
3. Ada faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.

Menurut buku Ilmu Sosial Budaya Dasar bahwa Sosial Budaya dapat dirumuskan sebagai totalitas tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia yang merupakan manisfestasi dari karya, rasa dan cipta didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Kurniawan 2012:7).

2.1.3 Konsep Persiapan

Persiapan dalam artian Kematian ialah proses awal untuk mempersiapkan segala yang menjadi kebutuhan pokok dalam keluarga yang akan melakukan kegiatan acara besar kecilnya suatu acara.Pengertian Persiapan Menurut (Yusnawati 2017:11), kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seorang telah mencapai pada tahap tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan materi.

Menurut Suharsimi (Arikunto 2001:54) Kesiapan adalah suatu kompetensi berarti sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi yakni seseorang tersebut memiliki kesiapan untuk berbuat sesuatu.Menurut Slameto2010:13 Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang memuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecendrungan itu memberi respon.

2.1.4 Konsep Kerabat.

Kekerabatan adalah cara mengklasifikasikan “berbagai jenis orang” yang dilihat dari segi sosial relevan untuk kehidupan seseorang; dan itu tergantung kepada bagaimana cara suatu masyarakat diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok, dan bagaimana kelompok-kelompok itu berkaitan satu dengan yang lain.(Keesing 1999:239).

Kekerabatan adalah pemikiran bahwa kalau kita dapat mengetahui bagaimana terminologi kekerabatan memetakan universalitas sosial komparatif. Meskipun usaha mencari kaitan sistematis antara cara penentuan garis keturunan atau bentuk perkawinan dengan cara-cara pengklasifikasian kerabat telah berlangsung

selama beberapa dasawarsa akan tetapi semakin banyak alasan-alasan menyimpulkan bahwa kaitan tersebut tidak begitu jelas seperti yang diharapkan. (Keesing 1999:240).

2.1.5 Sosial Ekonomi

(Santrock 2007:282)Status ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang yang berdasarkan kesamaan karateristik pekerjaan. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki

1. Pekerjaan yang bervariasi prestisennya dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain.
2. Sumber daya ekonomi yang berbeda.
3. Tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat.

   Menurut Soekanto, Sosial Ekonomi adalah posisi seorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Menurut Abdulsyani sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat berdasarkan pendapatan, pendidikan seseorang karena itu dapat mempengaruhi tingkat ekonomi yang akan dikeluarkan untuk mencapai suatu persiapan Upacara Adat *Saur Matua*.

2.1.6 Konsep Orang Batak

Pertama kali Herodotus menyebut orang Batak sebagai padaioi ataukanibal" Orang Batak terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok bahasa, diantaranya yaitu *singel, pakpak, dairi toba, dan mandailing (mandailing)*. Sebenarnya hanya ada dua divisi bahasa sebagaimana hanya terdapat dua divisi etnografis: *Dairi, termasuk Baku, Pakpak dan Karo dan Toba* yang berbicara dengan dialek-alek lain. Adapun perilaku dan Aktifitas Keseharian Suku Batak ialah :

a. Sangat menghargai prinsip hidup *"habatahon"* yaitu memperhatikan dan melakukan pesan *(Tona),* kesepakatan *(Padan),* dan Hukum *(Uhum),* merindukan tanah leluhur (sebagaimana syair lagu, *O Tano Batak*)

b. Harga dirinya sangat tinggi, dinamis, dapat dikategorika agresip, dan tidak mau dilecehkan oleh orang lain.

c. Pada umumnya memiliki sifat yang sangat terbuka dan tidak suka menyimpan dendam, dengan demikian kalau ada sesuatu hal yang tidak berkenan di pikiran/ tidak sesuai dengan pendapatnya langsung disuarakan (sesuai ungkapan nenek moyang Orang Batak: Siboru puas siboru bakkara, molo dung puas suara mara).Semangat kerjanya tinggi dan mau bekerja keras untk mencari nafkah agara dapat menghidupi keluarga serta menyekolahkan anak-anaknya agar dapat sejajar denganteman-temannya dan tidak boleh menjadi peminta-minta (pengemis)

d. Pada prinsipnya tergolong anggota masyarakat yang hidup tolong-menolong (bergotong-royong), dan untuk sarannya suka membentuk (menciptakan) organisasi sosial terutama bagi yang bermukim di perkotaan.

e. Senang/ suka menyanyi.

f. Suka dan pintar berkata-kata, tidak malu/ragu mengutarakan pendapat serta dapat berargumentaso dengan baik untuk meyakinkan para pendengarnya (banyak menjadi "pengacara dan guru")
g. Ibu-ibu yang berasal dari suku batak sangat setia terhadap keluarganya (suami dan anak-anaknya)(Situmorang 1983:78).

2.1.7 Konsep Dalihan Na Tolu Bagi Batak Toba

Secara umum, seluruh pelaksanaan upacara adat memerlukan elemen pelaksana sebagai penyelenggara sebuah kegiatan adat. Prinsip dasar salah satunya ialah : *Dalihan Na Tolu* (Tungu yang ketiga). Tungku yang tiga-tiga merupakan hal pokok dalam pelaksanaan upacara adat. Merupakan struktur kekerabatan yang harus diperhatikan kelengkapan dan kehadirannya dalam sebuah upacara adat yaitu:

1. Dongan Tubu

Dongan Tubu memiliki arti seperti kakak beradik (se bapak/saama, se kakek/*saompung*, semisanan/*saompu*, yang semarga lainnya/*mardongan tubu*. Kakak beradik (se ibu) semarga dan berlainan marga serta ada juga dikarenakan janji kesepakatan (padan)(Bangarna 2012:12).

2. Boru

Boru yaitu keluarga dari anak/saudara perempuan: anak perempuan –menantu (*boru-hela*), saudara perempuan-ipar (*iboto-lae*), bibi/tante-paman (*namboru-amangboro*). Para suami dari anak perempuan dinamai Raja dari Boru (*Raja ni Boru*). Ada sebutan "*Boru Naposo*" yaitu semua anak laki-laki dari borunya (*bere*) yang menikah tidak semarga dengan ibunya. Ada juga sebutan "*boru natuatua*"

yaitu semua cucu laki-lakidari borunya (*bere*) yang menikah tidak semarga dengan neneknya(Bangarna 2012:13).

3. Hula-hula

Kelompok orang orang yang posisinya “di atas”, yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut *Somba Somba Marhula-hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.

Hula-Hula terdiri atas :

1. Mertua (*simatua*), yaitu semarga dengan istri dan mertua tersebut disebut “*Ompung Bao*” dengan panggilan/sebutannya Ompungbagi cucunya.
2. *Tulang Suhut*, kelompok paman semarga dengan ibu.
3. *Tulang Bao*, tetapi didalam acara adat sebutannya Tulang saja, yaitu kelompok Paman semarga dengan Ibu mertua.
4. *Bona Tulang*, Kelompok paman semarga dengan nenek (ibunya bapak)
5. *Tulang Rorobot*, kelompok paman yaitu pamannya ibu (semarga dengan *Ompung Bao*). Maka pada orang batak dikatakan bahwa kekerabatan dari pihak perempuan (istri) hanya dua generasi tetapi dari pihak laki-laki (suami) tidak ada batasannya.
6. *Bonaniari* kelompok paman yaitu semarga dengan neneknya kakek.
7. *Hula-hula naposo* yaitu mertua dari anak (sendiri) laki-laki.
8. *Hula-hula anak manjae* yaitu mertuanya anak laki-laki (anak sendiri dan dalam hal tertentu dapat mencakup mertuanya anak dari abang/adik yang berpesta).
9. *Hula-hula namahaha anggi* yaitu mertuanya abang dan adik.

Tulang mataniari binsar, kelompok paman yaitu semarga dengan istrinya nenek moyang marga (generasi I,II, atau III, dan sesuai kesepakatan marga tersebut).(Sihombing 1986:107).

2.1.8 Konsep Upacara Adat Kematian

Penamaan acara pemakaman terhadap yang meninggal dalam adat Batak Toba (sebagai penghormatan kepada yang meninggal) sebagai berikut :

A. Tilaha

Tilaha adalah salah satu jenis kematian yang seperti :

1. Seseorang meninggal belum menikah (tidak ada pembatasan usia) disebu "Tilaha", maka orang tuanya (orang tua yang meninggal) disebut "*Natilahaon*".
2. Pada prinsipnya tidak dilakukan acara adat-istiadat untukpemakamannya (*ndang mardalan paradaton*). Ulos parsirangan dari orang tuanya tanpa seremonial. (Bangarna Sianipar 2012:46)

B. Mate Parolang-Olangan.

Beberapa marga/daerah *Mate Parolang-Olangan* ini dimasukkan pada kelompok *Mate Makkar*, tetapi di beberapa marga/daerah tertentu dibuat kelompok tersendiri karena memiliki kekhususan (perkawinan yang tidak menghasilkan/paralang-alangan dan dalam kesedihan yang sangat mendalam).

1. Seseorang yang meninggal sudah menikah tetapi belum mempunyai keturunan dinamai *Mate Parolang-Olangan*.
2. Acara pemakaman dilakukan dengan adat istiadat yang sangat terbatas, *Ulos Saput* dan *Ulos Tujung* diberikan sesuai kesepakatan.

3. Jika disediakan makanan (tidak ada *Tudu-tudu nisipanganon*), tidak perlu diumumkan pada hadirin untuk disantap (*marsipanganon*), dan untuk makanan disebut *dinamai mardaun pogu*.

4. Kalau suami yang meninggal (kondisi di napasogit/bukan di perkotaan), umumnya sang janda bawa kelompok mertua pulang ke rumahnya, tetapi juga langsung dibawa pulang oleh orang tua dari sang janda ke kampung-rumahnya, maka sesudah beberapa lama ditunggu-tunggu tidak kunjung datang pinangan kerabat atau pihak lainnya untuk memperistrikannya, sang janda tersebut dibawa kepada orang tuanya oleh kelompok mertuanya denga tata kerama adat tertentu.(Bangarna Sianipar 2012:47).

C. Mate Makkar

Mate Makkar ialah kematian dalam usia muda seperti :

1. Seseorang yang sudah meninggal sudah mempunyai anak tetapi belum mempunyai cucu, jika meninggal suami, pada sang janda disebut "*maponggol uluna*" yaitu kepalanya putus dan jika yang meninggal istri kepada yang duda disebut "*matompas tataringna*" yaitu tungkunya hancur berantakan.

2. Pelaksanaan Adat Batak dilakukan secara terbatas disediakan makanan dan "*Tudu-tudu ni sipanganon*" diletakkan ditempat yang dapat terlihat oleh para hadirin dan pada saatnya diberikan kepada yang berhak (secara diam-diam/tidak diumumkan).

3. Ulos Saput dan *Ulos Tujung* disampaikan (*diuloshon*) oleh yang behal sesuai kesepakatan sewaktu *"Maria Raja"*

4. *Ulos Holong* diberikan kepada anak-anaknya almarhum/almarhumah, tetapi di beberapa marga/daerah tertentu tidak diberlakukan pemberian *Ulos Holong*.

5. Dilakukan acara mangungkap tujung yang tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi keluarga yang bersangkutan. Dahulu dan hingga saat ini di beberapa marga/daerah tertentu tidak diberlakukan acara mangungkap tujung (dibuka sendiri oleh yang bersangkutan pada saat melayat/*manungkir luhut* mangandungi). (Bangarna Sianipar 2012:49)

D. Mate Sarimatua

Pada prinsipnya seseorang sebelum menghembuskan nafas yang terakhir masih terbebani pikirannya mencakup salah satu atau keseluruhan yang bersangkut-paut dengan Keturunan (*Hagabeon*), Keberadaan Materi (*Hamoraon*) dan Kehormatan (*Hasangapon*). Hal inilah yang mengakibatkan kalau seseorang berstatus keturunan *hatoban*/ *martangga gonop* (sebelum kemerdekaan 1945), walaupun dari segi keturunan dan keberadaan materi sudah memadai, tidak memungkinkan dilakukan pemakaman dengan acara *Mate Saur Matua*. .(Hutagalung 1991:115).

1. Seseorang yang meninggal sudah mempunyai cucu dan anaknya laki-laki dan anaknya perempuan, tetapi masih ada satu orang atau lebih dari anak-anak yang meninggal belum menikah (tidak termasuk menjadi Pastor dan Suster pada yang beragama Katolik).
2. Seseorang yang meninggal sudah mempunyai cucu, tetapi seseorang tidak lengkap mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan.

3. Semua anak-anaknya sudah memberikan cucu kepadanya, tetapi belum ada cucu laki-laki dari anaknya yang laki-laki.

4. Semua anak-anaknya sudah memberikan cucu adanya dan sudah lengkap ada cucu laki-laki dari anaknya laki-laki, tetapi tidak berkemampuan di bidang ekonomi (dapat dikategorikan keluarga miskin).

5. Pelaksanaan adat –istiadat Batak dilakukan, dan hewan yang disembelih setinggi-tingginya sapi ("*boanna partimbo lombu sitio*").

6. *Ulos Saput* dan *Ulos Tujung Sari Matua* disampaikan (*diuloshon*) oleh yang berhak sesuai kesepakatan sewaktu "*Martonggo Raja*"

7. *Ulos Holong* diberikan kepada anak-anaknya almarhum/almarhumah, tetapi dibeberapa marga/ daerahtertentu tidak diberlakukan pemberian *Ulos Holong*.

8. Dilakukan acara mangungkap tujung yang tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi keluarga yang bersangkutan. Dahulu di beberapa marga/daerah tertentu tidak diberlakukan acara mambuka tujung. Yang paling dominan dalam menentukan nama acara tersebut ialah hasil keputusan rapat dari teman Semarga (*NamardonganTubu*) dengan mempertimbangkan sebagaimana uraian diatas dan pertimbangan lainnya, yang selanjutnya direstui oleh kelompok *Hula-Hula.*(Sianipar 2012:46).

E. *MateSaur Matua.*

Mate Saur Matua ialah seseorang yang pada akhir hayatnya sudah mendapat secara lengkap berkat dari Tuhan yang Keturunan (Hagabeon), Keberadaan Materi (Hamoraon) dan Kehormatan (Hasangapon). (Sianipar 2012:43).

1. Orang Tua yang meninggal, anak-anaknya semua sudah menikah (diadati) dan sudah lengkap mempunyai cucu dari anak laki-laki (cucu laki-laki) dan dari anak perempuan, kadang-kadang sudah marnini-marnono malah ada yang sudah *maronthok* dan *marondohondok*. Dalam bidang financial sekurang-kurangnya tidak masuk kategori yang berkekurangan.

2. Pelaksanaan adat-istiadat dilakukan secara besar-besaran, di beberapa marga/daerah, Bonania ikut diundang untuk mengikuti acara pemakamannya, dan hewan yang disembelih adalah Gajah Toba ("Kerbau").

3. Jenis Ulos yang dipakai dalam proses Saur Matua ialah "*Ulos Saput Sampe Tua*" bagi yang meninggal dan "*Ulos Sampe Tua tu namanghabaluhon* (bagi janda/duda yang ditinggal) disampaikan (*diuloshon*) oleh yang berhak sesuai kesepakatan sewaktu "*Maria Raja*".

4. Dahulu (juga saat ini masih ada) di kampung halaman *(Bona Pasogit)* selaludilakukan secara terpisah cara Pangarapoton dengan menyembelih "sapi *(lombutio)* dengan pembiayaan dari anak perempuan *(boru)* untuk acara pemberangkatannya *(partuatna).*

5.Acara diiringi gondang saparangguan (Musik Batak).

6. Sekurang-kurangnya 3 hari/malam disemayamkan dirumah
7. Pada prinsipnya tidak ada lagi yang menangis terlalu bersedih.
8. Pelaksanaan acara adat bagi *Partoba Holbung* diakhiri dengan *Mardondontua* (dilengkapi dengan : *ijagaron*, semua *parumaen* dan *Boru menjungjung ijagaron*, dan semua cucu menggendong *Sijagaron*).

9. Dilakukan acara "*magungkap hombung*" (dalam marga/daerah saat istri meninggal) yaitu keponakannya paramanna diberikan sebagian harta peninggalannya.

10. Dilakukan acara *ManuanOmpu-Ompu* besok paginya setelah pemakaman, dan pada saat itulah memakan masakan Sipitudai (diolah dari bagian kepala: otak dan lidah, serta dari bagian jeroan: jantung, limpa, usus duabelasjari, dan perut besar).

Di beberapa marga/ daerah tertentu tidak melakukan acara sedemikian rupa, tetapi pada saat akhir penguburan ditutup dengan berdoa yang dipimpin oleh *Hula-Hula*. Paling dominan dalam menentukan nama tersebut ialah hasil keputusan rapat dari teman semarga *(Namardongan Tubu)* dengan mempertimbangkan uraian tersebut diatas dan pertimbangan lainnya, yang selanjutnya direstui kelompok hula-hula.

(Simanjuntak 1977: 43).

2.2 Kerangka Pikir

Ketika seseorang masyarakat Batak mati *saur matua*, maka sewajarnya pihak-pihak kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara *saur matua*. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu : pihak *hula-hula* (kelompok orang keluarga marga pihak istri), pihak *dongan tubu* (kelompok orang-orang yaitu : teman atau saudara semarga), dan pihak *boru (*kelompok orang-orang dari pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah).

Martonggo raja dilaksanakan oleh seluruh pihak di halaman luar rumah duka, pada sore hari sampai selesai. Pihak masyarakat setempat (*dongan sahuta*) turut hadir sebagai pendengar dalam rapat (biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara). Rapat membahas penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan, dan keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing. Keperluan teknis menyangkut penyediaan peralatan upacara seperti: pengadaan peti mati, penyewaan alat musik beserta pemain musik, alat-alat makan beserta hidangan buat yang menghadiri upacara, dan sebagainya. Teori-teori kesiapan sosial ekonomi dibagi atas tiga diadakannya rapat keluarga dan mulai menghubungi sanak saudara untuk berdiskusi persiapan Kematian Saur Matua, membicarakan tentang berapa lama proses acara Kematian Saur Matua dan bentuk acara yang akan diselenggarakan. Kemudian, mengumpulkan Dana/Uang yang akan dipakai dalam acara Persiapan

Sosial Ekonomi serta membahasa Pakaian yang akan dipakai ketika acara adat Kematian Saur Matua, sehingga pada saat acara Kematian Saur Matua semua berlangsung dengan baik.

2.3 Paradigma Penelitian.

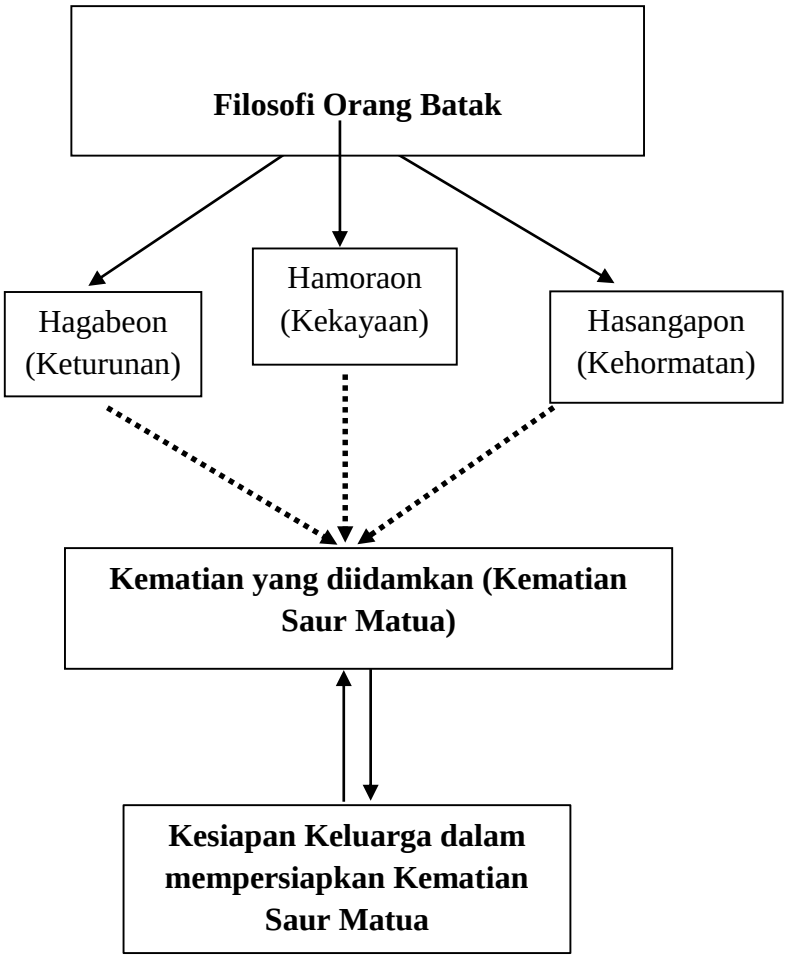

Keterangan :

→ **Garis Hubungan**

⋯→ **Garis Tujuan**

REFERENSI

Benny Kurniawan 2012, Ilmu Budaya. Penerbit Erlangga.

Hlm1.

Simanjuntak, B.S. 1977. Sejarah Batak. Karl Sianipar Company, Balige.

Hlm 43.

Ismawati 2012. Ilmu Sosial Budaya. Rineka Cipta. Hlm 38.

Yusnawati 2017. Konsep Kesiapan Keluarga dalam Budaya. Jakarta. PT Bumi Aksara. Hlm 11.

Arikunto 2001Konsep Kesiapan. Bandung

Hlm. 54

Keesing 1999. Antropologi Budaya. Jakarta PT Gramedia Pustaka

Hlm 239.

Santrock 2007. Konsep Sosial Ekonomi. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan .

Hlm 282.

Situmorang, H.B. 1983. Ruhutrut ni Adat Batak. Percetakan BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Hlm 78.

Hutagalung, W.M 1991. Pustaka Batak. Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak. Penerbit Tulus Jaya, Jakarta.

Hlm 115.

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode-metode kualitatif memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. Kita menangkap pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum kita ketahui (Robert Bodgan, 1993:30).Dalam penelitian kualitatif ini akan menggunakan metode pendekatan observasi partisipan.

3.1.1 Metode Observasi Partisipan

Observasi partisipan dipakai untuk menunjuk kepada riset yang dicirikan adanya interaksi soal yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah masalah masyarakat yang diteliti. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati. Sang peneliti (observer, pengamat) menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama sehingga memperoleh hal-hal yang menguntukan

secara khas jika dibandingkan dengan para pemakai metodologi lainnya (Robert Bodgan, 1993:31).

3.1.2 Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena di Kabupaten Deli Serdang mayoritas masyarakatnya adat Batak dan masih bisa dijumpai beberapa masyarakat di Desa tersebut yang masih melakukan Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam mencapai upacara Kematian Saur Matua pada Suku Batak Toba sehingga mempermudah penulis untuk dapat melihat fakta yang ada dapat dijadikan acuan penelitian dalam meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat *Saur Matua*.

3.2 Variabel Penelitian.

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (Margono,2007:133). Variabel menunjukkan pada gejala, karateristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek Berdasarkan keterangan variabel diatas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga pada Upacara Kematian *Saur Matua* pada suku Batak Toba di Batak Toba di Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan Sumatera Utara**.**

3.3 Defenisi Operasional.

Defenisi operasional adalah salah satu bagian dalam penelitian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur secara ilmiah, dengan cara melihat pada indikator dari suatu konsep atau variabel. Indikator dapat berupa : perilaku,aspek, atau sifat/karateristik (Juliansyah,2011:97).

Defenisi operasional variabel adalah didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa defenisi operasional variabel adalah sebuah kegiatan, sehingga objek yang diamati dapat diteliti dan diukur secara jelas.Penelitian ini penulis merumuskan defenisi operasional variabel dari Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam Upacara Kematian SaurMatua pada Suku Batak Toba di Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data.

Untuk teknik pengumpulan data tentang penelitian Kebudayaan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang kita butuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Jelas bahwa dalam mengumpulkan data kita memerlukan teknik-teknik pengumpulan data, sehubungan informasi yang kita perlukan akan lebih mudah kita dapatkan. Teknik-teknik tersebut adalah :

3.4.1 Teknik Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2008:231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sugiyono mengatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Jadi, dalam peneltian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, dimana sebelumnya penulis sudah menyiapkan daftar pertanyaan. Selanjutnya jawaban yang muncul dari informan akan dibatasi, hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur dari pertanyaan yang diajukan.

3.4.2 Informan

Pemilihan informan tidaklah boleh sembarangan, karena itu perlu dipilih orang yang benar-benar mengetahui tentang obyek yang akan diteliti. Menurut Spradley dan Faisal terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Subyek telah lama dan intesif dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran.
2. Subyek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai banyak informasi dan bayak waktu dalam memberikan keterangan (Spradley dan Faisal, 1990:57).

Peneliti menggunakan tehnik *snowball sampling*, untuk mendapatkan sampel informan tahapannya yaitu: menentukan sampel awal berupa orang yang paling mengerti dengan masalah yang akan ditanyakan kemudian memilih sampel

lanjutan dan baru berhenti ketika data atau informasi yang didapat sudah jenuh. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka penulis menentukan bahwa para informan sebagai berikut:

a) Sesepuhadat, yang bertugasmemberikaninformasitentangbagaimana Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua di Desa Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang.
b) Tokoh Adat Batak Toba di RW 001 Kelurahan Muliorejo.
c) Warga Masyarakat, meliputi: Sudah menikah, dan mengetahui dan yang masih menggunakan tentangbagaimana Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua di Desa Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang.

3.4.3 Teknik Observasi

Edwards dan Talbot dalam Maryaeni (2005:68) berpendapat observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategii pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

Tujuan dilaksanaknnya observasi dalam penelitian ini adalah peneliti langsung melihat kondisi di lapangan untuk mendapatkan fakta-fakta yang dibutuhkan yaitu di RW 001 Kelurahan Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang Kota Medan.

3.4.4 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumenter atau studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku-buku, pendapat dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono 2007:181).

Dari pendapat di atas dapat diambil bahwa cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip disebut teknik dokumentasi. Dokumentasi yang akan dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dari buku-buku pendapat teori, serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4.5 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan juga dilakukan penulis untuk mendapatkan referensi baik itu teori-teori maupun lain sebagainya sehingga dapat dibandingkan apakah sesuai dengan fakta yang tjadi di masyarakat. Jadi, penulis berusaha memperoleh referensi dari apa yang telah dibaca dari buku dan menelaahnya yang berkitan dengan penelitian ini.Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data dari karya ilmiah, media masa, teks book, dan masih banyak lagi untuk menambah atau mendukung sumber informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat aspek validitas data yang dihasilkan (Anis, 2014 : 61).

Teknik kepustakaan ini dilakukan dengan cara memahami, membaca, serta membuat catatan-catatan teori dari buku yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti. Dalam hal ini buku-buku yang berkaitan seperti buku mengenai metode penelitian, kebudayaan, buku mengenai masalah Kematian Saur Matua Pada Suku Batak Toba.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini, peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:246), Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah dalam menganalisa data dalam suatu penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Sugiyono (2008:247) mengatakan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Pada tahap reduksi data ini, peneliti melakukan pengumpulan data informasi berupa analisis Persiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam Kematian Saur Matua yang didapat dari hasil wawancara, kemudian memilih jawaban dari informan yang paling sering dijawab untuk kemudian ditulis sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang dicari .

3.5.2 Data Display (Penyajian Data).

Pada penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara serta observasi akan diolah sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu kesatuan yang akan mengarah pada penarikan kesimpulan, kemudian hasil dari pengolahan data disajikan dalam bentuk deskripsi dan menggunakan tabel dan gambar atau foto

tentang kondisi objek penelitian baik berupa kondisi Kelurahan Muliorejo maupun hasil analisis berupa makna yang terkandung dalam Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam Kematian Saur Matua.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifkasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah:

1. Mencari data yang relevan dengan penelitian.
2. Menyusun data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat yang berkaitan dengan analisis berupa makna yang terkandung dalam Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Pada Suku Batak Toba Desa Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Kota Medan Sumatera Utara.
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan.

REFERENSI

Robert Bodgan 1993. Metode Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.

Hlm 30.

Margono,S 2007. Metedologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Hlm 33.

Juliansyah.2011. Metedologi Penelitian. Jakarta : Kencana. PT Refika Aditama.

Hlm 97.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung

Hlm. 68

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Malang: PT Bumi Aksara.

Hlm 68

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang harus dipersiapkan adalah :

1. Uang sebagai alat pembayaran semua perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam Kematian Saur Matua.
2. Perlu adanya hubungan komunikasi baik dengan kerabat agar ketika terjadi Kematian Saur Matua dengan mudah melakukan rapat keluarga untuk membahas rangkaian acara Kematian Saur Matua dan agar acara Upacara Kematian berjalan dengan lancar karena terdapat hubungan secara meyakinkan antara kekayaan dan kehormatan dalam setiap Kematian Saur Matua.
3. Pakaian Seragam diperlukan saat menjelang acara sehingga terlihat kebanggaan dari keluarga besar yang ditinggalkan atau kebanggaan sendiri dalam pencapaian keinginan terakhir hidup manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

5.2. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Kesiapan Sosial Ekonomi Keluarga dalam Upacara Kematian Saur Matua pada Masyarakat Adat Batak Tobadi Desa Muliorejo, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Kota Medan peneliti ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya :

1. Kepada seluruh Masyarakat Batak agar selalu menabung Uang untuk persiapan Kematian Saur Matua yang tidak terduga. Sehingga ketika sebuah keluarga menghadapi Kematian Saur Matua tidak ada hutang di dalam duka.
2. Kepada seluruh mayarakat Batak *Toba* di Desa Mulio Rejo khususnya agar dapat terus melaksanakan serta mempertahankan kebudayaan yang selama ini menjadi tradisi secara turun temurun.

Kepada generasi muda diharapkan agar mengerti dan memahami cara-cara untuk mempersiapkan kesiapan sosial ekonomi keluarga dalam Upacara Kematian Saur Matua adat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

Bangarna Sianipar.2012 Horas Dari Tanah Batak Untuk Indonesia.

Bodgan, Robert, 1993. Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian). Surabaya : Usaha Nasional.

Benny Kurniawan 2012 Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta.

Dr. Esti Ismawati, M.Pd 2012 Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta.

Hutagalung, W.M 1991. Pustaka Batak. Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak. Penerbit Tulus Jaya, Jakarta.

Koentjaraningrat.1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:Aksara Baru.

Manik.K.E.S 2015 Paradaton Batak Toba CV ANUGRAH Utama. Raharja.

Margono,S 2007. Metedologi Penelitian Jakarta : Rineka Cipta.

Maryaeni.2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Malang:PT Bumi Aksara.

Munandar, Soelaman.2007. Ilmu Budaya Dasar, Bandung:PT Refika Aditama.

Noor, Juliansyah.2011. Metedologi Penelitian. Jakarta: Kencana. PT Refika Aditama.

Robert Bodgan, 1993. Robert Bodgan 1993.Metode Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.

Roger M. Keesing 1999 Antropologi Budaya. Jakarta : Aksara Baru.

Santrock 2007. Konsep Sosial Ekonomi. Jakarta:Pusaka Sinar Harapan.

Sugiyono.2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d. Bandung.

Simanjuntak B.S 2011 Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba Jakarta : PT Obor.

Situmorang, H.B. 1983. Ruhutrut ni Adat Batak. Percetakan BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Suharsimi Arikunto.2001. Konsep Kesiapan. Bandung.

Wawancara :

Pahotton Siahaan, 53 Tahun. RW 05 Kelurahan Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.

Serani Sitanggang, 45 Tahun. RW 05 Kelurahan Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.

Kartini Siahaan, 51 Tahun. RW 05 Kelurahan Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.

Tonny Silalahi, 55 Tahun. RW 05 Kelurahan Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.

Ibu Delina Siagian, 60 Tahun RW 05 Kelurahan Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.

Tona Siagian, 48 Tahun. RW 05 Kelurahan Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.

Pahala Tampubolon, 62 Tahun. RW 05 Kelurahan Muliorejo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan.